

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*

###### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*

Model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Rusman, model pembelajaran yaitu suatu rencana pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran dan membimbing pelajaran di kelas.<sup>1</sup>

Ada beberapa definisi tentang pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh ahli pendidikan. Menurut Buchari Alma, pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.<sup>2</sup>

Menurut Kunandar, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi saling asuh antar peserta didik untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.<sup>3</sup>

Abdul Majid, menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (cooperative learning) adalah bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang

---

<sup>1</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013), 132.

<sup>2</sup> Buchari Alma Dan Ratih Hurriyati, *Manajemen Corporate Dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Fokus Pada Mutu Dan Layanan Prima*, (Alfabeta, Bandung, 2009), 368.

<sup>3</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2010), 365.

bersifat heterogen.<sup>4</sup>

Robert E. Slavin menyatakan bahwa cooperative learning merujuk pada berbagai macam model pembelajaran dimana para peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.<sup>5</sup>

Dari beberapa definisi di atas jadi dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok baik 2 atau lebih. Yang bekerja sama untuk menyelesaikan sebuah pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

- 1) Meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik
- 2) Agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang
- 3) Mengembangkan ketrampilan sosial peserta didik; berbagi tugas, aktif bertanya menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan pendapat dan bekerja dalam kelompok.<sup>6</sup>

model pembelajaran kooperatif juga mempunyai prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Prinsip utama dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan
- 2) Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok
- 3) Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna

---

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014), 174.

<sup>5</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, Terj. Narulita Yusron, (Nusa Media, Bandung, 2015), 4.

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, 175.

bahwa peserta didik telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar<sup>7</sup>.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model kooperatif tipe kancing gemerincing. Tipe kancing gemerincing pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan. Tipe kancing gemerincing merupakan salah satu dari metode struktural, yaitu metode yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Kagan mengemukakan tipe kancing gemerincing dengan istilah *Talking Chips* di Indonesia kemudian lebih dikenal sebagai model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing, dan dikenalkan oleh Anita Lie.<sup>8</sup>

Pengertian model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing atau *talking chips* menurut Lie adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain.<sup>9</sup>

Model pembelajaran teknik *talking chips* merupakan teknik pembelajaran yang menggunakan *chips* (benda-benda kecil) sebagai media dengan tujuan untuk mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat sehingga tercapai penguasaan materi. Teknik ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep sendiri dan memecahkan masalah. Selain itu, masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan konstruksi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang

---

<sup>7</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada KTSP*, (Kencana, Jakarta, 2012), 1 61-62.

<sup>8</sup> Yacob Hariyanto, Pengaruh Metode Pembelajaran Tipe Talking Chips Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Memahami Model Atom Bahan Semi Konduktor Di SMK Negeri 1 Jetis Mojokert, *Jurnal*, (2015), 1001.

<sup>9</sup> Anita Lie, *Cooperative....*, 63.

lain serta mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok<sup>10</sup>.

b. Cara Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips*

Menurut Anita Lie Terdapat lima langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips*. Langkah-langkah itu antara lain sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan kotak kecil yang berisikan kancing-kancing.
- 2) Setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapatkan satu atau dua buah kancing.
- 3) Setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya ditengah-tengah.
- 4) Jika kancing yang dimiliki seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka.
- 5) Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Warsono dan Hariyanto langkah-langkah model pembelajaran talking chips ada delapan langkah antara lain:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok
- 2) Guru menyiapkan keping-keping bicara berupa sesuatu bentuk yang dapat berupa keping kertas berbentuk bulat atau berbentuk bulat atau berbentuk persegi terbuat dari kardus atau karton manila berwarna-warni yang antara lain berisi tugas untuk: mengekspresi keraguan, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, memberi gagasan, bertanya untuk klarifikasi, tanggapan terhadap gagasan, membuat ringkasan, mendorong partisipasi, mengatakan sesuatu yang positif terhadap gagasan seseorang
- 3) Guru melakukan presentasi singkat terkait bahan

<sup>10</sup> Anita Lie, *Cooperative ...*, 63-64

<sup>11</sup> Anita Lie, *Cooperative ...*, 64

- ajar
- 4) Siswa dalam kelompok memilih keping bicara. Mereka menempatkan keping bicara tersebut di meja kelompoknya
  - 5) Salah satu siswa bicara terkait tugas yang diminta dalam keping bicara
  - 6) Setelah siswa tersebut selesai bicara, siswa yang lain memikirkan cara lain untuk melanjutkan diskusi kemudian angkat bicara terkait tugas yang diarahkan oleh keping bicara
  - 7) Pada akhir diskusi kelompok, setiap siswa harus sudah menggunakan seluruh keping bicara yang tersedia
  - 8) Refleksi kelas.<sup>12</sup>
- c. Ciri-ciri pembelajaran *Talking Chips*
- 1) Adanya pengelompokan peserta didik saat pelajaran dimulai
  - 2) Adanya pembagian kartu pada setiap peserta didik
  - 3) Peserta didik tetap aktif semua meskipun belajar secara berkelompok
  - 4) Refleksi pendidik
- d. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips:

Dalam pembelajaran kooperatif model Talking Chips masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain dalam kelompoknya. Keunggulan lain dari model ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Dalam kerja kelompok kooperatif yang lain sering ada anggota yang selalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya, ada juga anggota yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan. Dalam situasi seperti ini, pemerataan tanggung jawab dalam kelompok bisa tidak tercapai karena anggota yang pasif akan selalu menguntungkan diri pada rekannya

---

<sup>12</sup> Warsono dkk, *Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen*, (PT Remaja Rosda Karya, Bandung), 235.

yang dominan. Model pembelajaran Talking Chips memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta.<sup>13</sup>

Sedangkan kelemahan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* di antaranya:

- 1) Tidak semua konsep dalam fiqih dapat menggunakan model *Talking Chips*, disinilah tingkat profesionalitas guru dapat dinilai. Seorang guru yang
- 2) profesional tentu dapat memilih metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dibahas dalam proses pembelajaran.
- 3) Pengelolaan waktu saat persiapan dan pelaksanaan perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam proses pengetahuan siswa.
- 4) Pembelajaran model *Talking Chips* adalah model pembelajaran yang menarik namun cukup sulit dalam pelaksanaannya, karena memerlukan persiapan yang cukup sulit. Selain itu dalam pelaksanaannya guru dituntut untuk dapat mengawasi setiap siswa yang ada di kelas.

## 2. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>14</sup> Dan belajar itu sendiri suatu aktifitas seseorang yang menghasilkan perubahan pada pengetahuan baru, di mana aktifitas tersebut dapat

---

<sup>13</sup> Wahab, “Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Chips* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI Matla’ul Anwar Pada Konsep Alat Tubuh MakhluK Hidup dan Fungsinya”, *Jurnal*, (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2013), 33.

<sup>14</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil belajar*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011), 44.

dipengaruhi oleh faktor dari luar atau dari dalam diri sendiri.<sup>15</sup>

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen pada perilaku, pengetahuan dan kemampuan berfikir yang diperoleh karena pengalaman. Muhibbin Syah mengemukakan bahwa secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>16</sup> Menurut Noer Rohmah, belajar yaitu setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.<sup>17</sup> Berdasarkan definisi tersebut, belajar merupakan segenap aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan pada dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indra dan pengalamannya

Hasil belajar diperoleh melalui proses pembelajaran yang telah dilakukan. Proses pembelajaran yang matang dan terstruktur akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal, begitu juga sebaliknya. Menurut Ahmad Susanto, hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afeksi dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan.<sup>18</sup> Hamzah B. Uno menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.<sup>19</sup> Suratinah Tirtonegoro mengemukakan hasil belajar adalah penilaian hasil

---

<sup>15</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Rajawali Pres, Jakarta, 1992), 23.

<sup>16</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013), 68.

<sup>17</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Kalimedia, Yogyakarta, 2015), 172.

<sup>18</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 195.

<sup>19</sup> Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 213.

usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu.<sup>20</sup> Berdasarkan definisi tersebut, diketahui bahwa hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa dimana setiap kegiatan pembelajaran dapat menimbulkan suatu perubahan. Hasil belajar menjadi salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran.

Hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Menurut Hamalik, hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta persepsi dan abilitas. Berpengaruhnya pengelolaan kelas terhadap hasil belajar dapat dilihat dari hasil belajar.<sup>21</sup>

Secara sederhana, hasil belajar merupakan penguasaan ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki siswa dalam mata pelajaran yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru dan kemampuan perubahan sikap yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (*instructional effect*) maupun hasil sampingan pengiring (*nurturant effect*).<sup>22</sup> Jadi hasil belajar atau perubahan perilaku menimbulkan kemampuan yang berbeda sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Misalnya setelah mengikuti pelajaran siswa menyukai pelajaran fiqih yang semula tidak disukai karena siswa senang dengan cara mengajar guru.

---

<sup>20</sup> Suratinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 2001), 43.

<sup>21</sup> Ahor, dkk, *Progam Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan, Pontianak, Jurnal Pengaruh pengelolaan kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi SMA Santun*. E-mail, [Ahor.imut@gmail.com](mailto:Ahor.imut@gmail.com), 3.

<sup>22</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, 49.

Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar, yang sering disebut dengan hasil belajar memiliki berbagai macam. Menurut Howard Kingsley yang dikutip oleh Nana Sudjana, membagi tiga macam hasil belajar, yakni:<sup>23</sup>

1) Ketrampilan dan kebiasaan

Keterampilan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

2) Pengetahuan dan pengertian

Berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.

3) Sikap dan cita-cita.

Adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu.

Sedangkan menurut pemikiran Gagne yang dikutip oleh Agus Suprijono, hasil belajar dibagi menjadi 5 kategori. Kategori hasil belajar tersebut, yaitu:<sup>24</sup>

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Ketrampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.

---

<sup>23</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012), 22.

<sup>24</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014), 5-6.

Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas,

- 3) Metode kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku

Selain itu, Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris. Penjelasan mengenai ketiga ranah tersebut adalah sebagai berikut.<sup>25</sup>

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.<sup>26</sup>

a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Jenjang paling sederhana dalam kemampuan kognitif meliputi pengingatan tentang hal-hal yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, pengingatan terhadap suatu pola, struktur atau seting. Kata-kata yang dapat dipakai: definisikan, ulang, laporkan, ingat, garis

<sup>25</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses ...*, 22

<sup>26</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Multi Pressindo, Yogyakarta, 2013), 16

bawahi, sebutkan, daftar dan sambungkan.<sup>27</sup>

b) Pemahaman (*comprehension*)

Jenjang setingkat dia atas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mereorganisasikannya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasi. Kata-kata yang dapat dipakai: menterjemah, nyatakan kembali, diskusikan, gambarkan, reorganisasikan, jelaskan, identifikasi, tempatkan, review, ceritakan dan paparkan.<sup>28</sup>

c) Aplikasi

Penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru. Kata-kata yang dapat dipakai antara lain: interpretasikan, terapkan, laksanakan, gunakan, demonstrasikan, praktekan, ilustrasikan, operasikan, jadwalkan, sketsa, dan kerjakan.<sup>29</sup>

d) Analisa

Jenjang yang keempat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misah terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian yang membentuknya, mendeksi hubungan di antara bagian-bagian itu dan cara materi itu diorganisir.<sup>30</sup>

e) Sintesa

Jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa ini adalah meliputi siswa untuk menempatkan bagian-bagian sehingga membentuk suatu keseluruhan yang koheren. Kata-kata yang dapat dipakai: komposisi, desain, formulasi, atur, rakit, kumpulkan, ciptakan, susun, organisasikan, memanage,

<sup>27</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 16

<sup>28</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 16.

<sup>29</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 16.

<sup>30</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 16.

siapkan, rancang dan sederhanakan.<sup>31</sup>

f) Evaluasi

Jenjang ini adalah yang paling atas atau yang paling dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Kata-kata yang dipakai: putuskan, hargai, skala, bandingkan, revisi, skor dan perkiraan.<sup>32</sup>

2) Ranah afeksi berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

a) Penerimaan

Jenjang pertama ini akan meliputi sifat sensitif terhadap adanya eksistensi suatu fenomena tertentu atau suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif. Kata-kata yang dapat dipakai: dengar, lihat, raba, cium, rasa, pandang, pilih, kontrol, waspada, hindari, suka dan perhatian.<sup>33</sup>

b) Partisipasi

Jenjang ini siswa dilibatkan secara puas dalam suatu subjek tertentu, fenomena atau suatu kegiatan sehingga ia akan mencari-cari dan menambah kepuasan dari bekerja dengannya atau terlibat di dalamnya. Kata-kata yang dapat dipakai: persetujuan, minat, reaksi, membantu, menolong, partisipasi, melibatkan diri, menyenangkan, menyukai, gemar, cinta, puas dan menikmati.<sup>34</sup>

c) Penilaian

Pada level ini siswa adalah konsisten dan stabil, tidak hanya dalam persetujuan terhadap suatu nilai tetapi juga pemilihan terhadapnya dan keterkaitannya pada suatu pandangan atau ide tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: mengakui dengan tulus,

<sup>31</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 17.

<sup>32</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 17.

<sup>33</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 17.

<sup>34</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 18.

mengidentifikasi diri, mempercayai, menyatukan diri, menginginkan menghendaki bertikad, mencitakan ambisi, disiplin, dedikasi diri, rela berkorban, tanggung jawab, yakin dan pasrah.

d) Organisasi

Jenjang ini siswa membentuk suatu system nilai yang dapat menuntun perilaku. Kata-kata yang dapat dipakai: menimbang-nimbang, menjalin, mengkristalisasikan, mengidentifikasikan, menyusun sistem, melaraskan, dan menyeimbangkan.<sup>35</sup>

e) Internalisasi

Nilai-nilai yang telah mendapatkan tempat pada diri individu, diorgaisir ke dalam suatu system yang bersifat internal, milikiki kontrol perilaku. Kata-kata yang dapat dipakai: bersifat objektif, bijaksana, adil, teguh dalam pendirian, percaya diri dan berkepribadian.<sup>36</sup>

3) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak, yang meliputi: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreatifitas.

a) Persepsi

Kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain

b) Kesiapan

Kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan.

c) Gerakan terbimbing

Kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan.

d) Gerakan terbiasa

Kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model contoh.

e) Gerakan kompleks

<sup>35</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 18.

<sup>36</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 18.

Kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat.

f) Kreativitas

Kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengkombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orisinal.<sup>37</sup>

Dari berbagai macam hasil belajar di atas, diperjelas lagi oleh pendapat Ahmad Susanto. Penjelasan tentang macam-macam hasil belajar tersebut, meliputi:<sup>38</sup>

1) Pemahaman Konsep (aspek kognitif)

Pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Maksud pemahaman ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan guru kepada siswa.<sup>39</sup>

2) Keterampilan Proses ( aspek psikomotor)

Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik dan social yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.<sup>40</sup>

3) Sikap (aspek afektif)

Sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku atau tindakan seseorang. Dalam hubungannya

---

<sup>37</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, 53-54.

<sup>38</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran ...*, 6

<sup>39</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran ...*, 6.

<sup>40</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran ...*, 9.

dengan hasil belajar siswa, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep.<sup>41</sup>

Ada 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor tersebut yaitu:<sup>42</sup>

- a. Faktor internal, meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

Salah satu faktor dari dalam yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar. Motivasi belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sebagaimana firman Surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي  
 الْمَجَلِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ ...

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>43</sup>

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa

<sup>41</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran ...*, 10.

<sup>42</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran ...*, 12.

<sup>43</sup> Said Agil Husain Al Munawar, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Karya Agung, Surabaya, 2006), 793.

Allah SWT akan meninggikan derajat bagi orang yang berilmu. Ayat tersebut dapat menjadi motivasi belajar bagi semua orang yang ingin menuntun ilmu. Motivasi belajar yang tinggi akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal begitupun sebaliknya.

- b. Faktor eksternal, meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat.

Salah satu faktor dari luar yang mempengaruhi hasil belajar adalah masyarakat. Di lingkungan masyarakat, para siswa sering bermain dengan teman-teman sebayanya. Hal ini sangat mempengaruhi proses belajar siswa yang berdampak pada hasil belajarnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis berikut ini:

وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَسَّكَ الْجَلِييُّ الصَّالِحَ وَجَلِيسَ السُّوءِ كَخَا مِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْبَرِ، فَحَامِلِ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخْدِيَاكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاغَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً. وَنَافِخِ الْكَيْبَرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ يَجِدَ مِنْهُ رِيحًا مُنْتِنَةً (متفق عليه)

Artinya: “Dari Abu Musa Al- Asy’ ari r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda: “sesungguhnya perumpamaan bergaul dengan teman shalih dan teman nakal adalah seperti berteman dengan pembawa minyak kasturi dan peniup api. Pembawa minyak kasturi itu adakalanya memberi minyak kepadamu atau adakalanya kamu membeli daripadanya dan adakalanyakamu mendapatkan bau harum darinya. Dan peniup api itu adakalanya ia membakar kain bajumu dan adakalanya kamu

mendapatkan bau busuk daripadanya.” (HR. Muttafaq’ Alaih ).<sup>44</sup>

Berdasarkan hadis di atas dijelaskan bahwa teman merupakan salah satu faktor dari luar yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar siswa. Teman yang berkepribadian baik akan memberi pengaruh positif terhadap proses belajar seorang siswa, begitupun sebaliknya. Jika proses belajar siswa baik, hasil belajar yang dipeoleh juga maksimal.

Penilaian hasil belajar dilakukan setelah suatu kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan non-tes.<sup>45</sup> Hasil belajar dinyatakan dengan angka nilai yang diberikan oleh guru.

Seorang dapat dikatakan telah berhasil belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut dapat ditunjukkan diantaranya dari kemampuan berpikirnya, ketrampilanya atau sikap terhadap suatu obyek.<sup>46</sup> Jadi yang perlu diingat, hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Berdasarkan beberapa mengenai hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan peristiwa yang bersifat internal dalam arti sesuatu yang terjadi pada diri seseorang. Peristiwa tersebut dimulai dari adanya perubahan kognitif atau pengetahuan untuk kemudian berpengaruh kepada perilaku. Maka dari itu, perilaku belajar seseorang didasarkan kepada tingkat pengetahuan terhadap sesuatu yang dipelajari kemudian diketahui melalui tes dan pada akhirnya memunculkan hasil belajar dalam bentuk nilai.

---

<sup>44</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, (Kencana Prenada Media, Jakarta, 2014), 222.

<sup>45</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 232.

<sup>46</sup> Wahidmurni, dkk, *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*. (Nuha Litera, Yogyakarta, 2010), 18.

Untuk mengevaluasi atau menila suatu keberhasilan biasanya di ukur dengan prestasi belajar (hasil belajar) berdasarkan tujuan dan ruang lingkungnya, tes prestasi belajar dapat dimanfaatkan untuk penilaian sebagai berikut:<sup>47</sup>

a. Tes formatif

Dari kata *form* yang merupakan dasar dari istilah formatif maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Dalam kedudukannya seperti ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran. Evaluasi formatif atau tes formatif diberikan pada akhir setiap program. Tes ini merupakan *post-test* atau tes akhir proses.<sup>48</sup>

b. Tes sumatif

Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman disekolah, tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir caturwulan atau akhir semester.<sup>49</sup>

### 3. Pelajaran Fiqh

a. Pengertian Fiqh

Fiqh secara etimologis artinya memahami sesuatu secara mendalam, adapun secara terminologis Fiqih adalah hukum –hukum syara yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi (Edisi Revisi)*, (PT Bumi Aksara Aksara, Jakarta, 2002), 36.

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi* ....., 36.

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi* ....., 36.

<sup>50</sup> Ahmad Falah, *Materi Buku Daras Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs/MA*, (STAIN Kudus Kudus, 2009), 2.

sedangkan secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.<sup>51</sup>

Fiqh dalam pendapat lain juga disebut sebagai koleksi (majmuk) hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan perbuatan mukalaf yang diambil dari dalil-dalilnya yang tafsili.<sup>52</sup>

Ilmu Fiqh ialah ilmu yang mempelajari syariat, syariat merupakan sasaran (objek) dari ilmu pengetahuan yang khusus yang disebut ilmu Fiqh. Orang yang mengerti ilmu Fiqh disebut faqih.<sup>53</sup>

Mata pelajaran Fiqh itu sendiri adalah salah satu mata pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam pada madrasah, yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk mengamalkan ajaran agama Islam baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan atau latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi.<sup>54</sup>

b. Ruang Lingkup Fiqh

Ruang Lingkup Fiqh dalam pembelajaran meliputi:<sup>55</sup>

1) Fiqh ibadah

Fiqh ibadah adalah suatu tata aturan yang umum yang mencakup mengatur hubungan manusia dengan kholiknya, sebagai mana mengatur hubungan manusia dengan sesamanya.

Materi Fiqh ibadah meliputi: hikmah bersuci, berapa hal dalam sholat, hikmah sholat, beberapa masalah dalam puasa, hikmah puasa, beberapa masalah dalam zakat, shodaqoh dan infaq, hikmah zakat, haji dan umroh serta hikmahnya, qurban dan aqiqah, kewajiban terhadap jenazah,

<sup>51</sup> Syafi'i Karim, *Fiqh Ushul Fiqh*, (CV Pustaka Setia, Bandung, 2001), 18.

<sup>52</sup> Syafi'i Karim, *Fiqh Ushul...*, 2.

<sup>53</sup> Saidus Syahar, *Asas Hukum Islam*, (Alumni, Bandung, 1996), 32.

<sup>54</sup> Ahmad Falah, *Materi Buku Daras...*, 6.

<sup>55</sup> Syafi'i Karim, *Fiqh Ushul...*, 3.

kewajiban terhadap peninggalan mayat, takziah, ziarah kubur, dan pemeliharaan anak yatim.<sup>56</sup>

2) *Fiqih muamalah*

*Fiqih muamalah* adalah sebagai hasil dari pengolahan potensi insani dalam meraih sebanyak mungkin nilai-nilai ilahiyah, yang berkenaan dengan tata cara aturan hubungan antara manusia, yang secara keseluruhan merupakan suatu disiplin ilmu yang tidak mudah untuk dipahami. Karenanya, diperlukan suatu kajian yang mendalam agar dapat memahami tata aturan islam tentang hubungan manusia yang sesungguhnya.<sup>57</sup>

Materi *Fiqih muamalah* meliputi: hikmah jual beli dan khiyar, bentuk perekonomian dalam islam, perbankan syariah, gadai, utang piutang, salm (pesanan) persewaan, peminjaman dan kepemilikan harta.<sup>58</sup>

3) *Fiqih munakahat*

*Fiqih* yang berkaitan dengan kekeluargaan, seperti nikah, talak, rujuk hubungan darah, nafkah dan hal-hal yang terkait yang dalam istilah baru dinamakan hukum keluarga.<sup>59</sup>

Materi *Fiqih munakahat* meliputi pernikahan dalam islam, hikmah nikah, rujuk, khuluk dan fasakh, hukum perkawinan di Indonesia.<sup>60</sup>

4) *Fiqih jinayah*

*Fiqih jinayah* yaitu *Fiqih* yang membahas tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang syara' dan dapat mengakibatkan hukuman had, atau ta'zir, seperti zina, pencurian, pembunuhan dan lainnya. Kejahatan ada di dunia ini bersama-sama dengan adanya manusia. Kehendak untuk berbuat jahat interen dan hubungan manusia. Disisi lain manusia ingin hidup secara tentram, tertib, damai

<sup>56</sup> Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul*..., 3.

<sup>57</sup> Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul*..., 4.

<sup>58</sup> Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul*..., 4.

<sup>59</sup> Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul*..., 5.

<sup>60</sup> Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul*..., 5.

dan berkeadilan. Artinya, tidak diganggu oleh perbuatan jahat. Upaya-upaya manusia untuk menyedikitkan kejahatan telah dilakukan baik yang bersifat preventif maupun represif. Di dalam ajaran islam bahasan-bahasan tentang kejahatan manusia berikut upaya preventif dan represif dijelaskan dalam Fiqih jinayah.<sup>61</sup>

Materi jinayah meliputi pembunuhan, qishas, diyat, kifarat dan hudud.<sup>62</sup>

#### 5) Fiqih siyasah

Fiqih siyasah adalah Fiqih yang membahas tentang khilafah atau sistem pemerintahan dan peradilan.<sup>63</sup>

Fiqih siyasah meliputi pengertian dasar dan tujuan pemerintahan, kepemimpinan dan tata cara pengangkatan, dan majelis syura dan *Ahlul hali wa aqdi*.<sup>64</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Nina Firliana. “Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Materi Analisis Swot Melalui Talking Chips Dengan Media Audio Visual”. Dari penelitian tersebut memaparkan bahwa, masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa SMK Negeri 02 Semarang Usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti menerapkan maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode talking chips dengan bantuan media audio visual. berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa penerapan maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode talking chips dengan bantuan media audio visual berpengaruh pada hasil belajar siswa smk negeri 02. persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti adalah terletak pada objek yang diteliti yaitu penggunaan model pembelajaran talking chips dan hasil

---

<sup>61</sup> Syafi’i Karim, *Fiqih Ushul*..., 5.

<sup>62</sup> Syafi’i Karim, *Fiqih Ushul*..., 5.

<sup>63</sup> Syafi’i Karim, *Fiqih Ushul*..., 5.

<sup>64</sup> Syafi’i Karim, *Fiqih Ushul*..., 5.

belajar. perbedaannya terletak pada perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti, mata pelajaran dalam penelitian ini adalah matematika, sedangkan mata pelajaran yang penulis teliti adalah fiqh<sup>65</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh yacob hariyanto dkk “Pengaruh Metode Pembelajaran Tipe Talking Chips Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Memahami Model Atom Bahan Semi Konduktor Di Smk Negeri 1 Jetis Mojokerto Dari penelitian tersebut diketahui bahwa ada pengaruh antara penerapan metode pembelajaran *talking chips* terhadap hasil. Persamaan terletak pada jenis penelitian, 2 variabel. Perbedaan pada metode penelitian pada jurnal ini menggunakan *quasi eksperimen* sedangkan peneliti tidak menggunakan *quasi eksperimen*<sup>66</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Luh Gd.Pardiani dkk, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Tekniktalking Chips Terhadap Hasil Belajar IPS siswa Kelas V SD Gugus 1 Pupuan” Perlu diketahui terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian terdahulu menggunakan *experiment* oleh peneliti terdahulu, sedangkan yang peneliti lakukan saat ini adalah *field research*. Pada penelitian terdahulu obyek variabel y pada pelajaran non PAI, sedangkan pada penelitian yang dilakukan saat ini pelajaran PAI (Fiqh).<sup>67</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor

---

<sup>65</sup> Nina Farlina, *Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Materi Analisis Swot Melalui Talking Chips Dengan Media Audio Visual*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Selamat Sri (STIESS), Kendal, (2015), 1-8

<sup>66</sup> yacob Hariyanto dkk, *Pengaruh Metode Pembelajaran Tipe Talking Chips Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Memahami Model Atom Bahan Semi Konduktor Di SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto*, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, (2015), 999-1005.

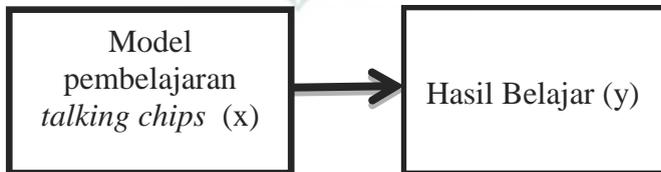
<sup>67</sup> Luh Gd.Pardiani dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Tekniktalking Chips Terhadap Hasil Belajar IPS siswa Kelas V SD Gugus 1 Pupuan*, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, (2013), 1-10

yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>68</sup>

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membentuk manusia untuk terus berubah menjadi individu yang dewasa. Serta merupakan proses penyiapan individu dalam menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan sangat pesat. Oleh karena itu tugas seorang guru dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan sebuah materi agar peserta didik dengan mudah menerima materi yang diberikan oleh guru. Selain itu dunia pendidikan memerlukan penerapan dan pendayagunaan model, strategi, metode dan tehnik pembelajaran aktif bagi peserta didik. Salah satu tehnik pembelajaran aktif yang digunakan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di Mts Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara adalah menggunakan model pembelajaran *talking chips*

model pembelajaran *talking chips* merupakan metode yang menuntut peserta didik untuk berbicara mengenai materi yang di ajarkan dalam proses pembelajaran melalui pembagian tugas yang telah di berikan oleh guru. *Talking chips* itu sendiri menuntut peserta didik lebih aktif dalam menerima materi yang diberikan oleh guru. Dengan menggunakan potongan kertas yang berisi perintah berargumen dan lain-lain di harapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih.

Dalam penelitian ini, diketahui ada dua variabel. Satu variabel independen dan satu variabel dependen. Satu variabel independen adalah pengaruh model pembelajaran *talking chips* sedangkan variabel dependen adalah hasil belajar pada mata pelajaran fiqih di Mts Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara



<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Alfabeta, Bandung, 2013), 91.

**D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian yang dapat diajukan adalah:

Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ): Terdapat pengaruh model pembelajaran *Talking Chips* terhadap hasil belajar siswa di Mts Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara

